

## BAB I PENDAHULUAN

REPOSITORI STAIN KUDUS

### A. Latar Belakang

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan peserta didik. Tugas guru adalah berinteraksi dengan peserta didiknya dengan cara menciptakan kondisi dan bahan, dengan memanipulasi situasi yang memungkinkan peserta didik mengubah tingkah laku sesuai dengan keinginan itu sebagaimana telah diramalkan sebelumnya.<sup>1</sup>

Guru harus mampu menemukan strategi-strategi yang handal dalam mengkondisikan pembelajaran yang kondusif. Penelitian maupun pengalaman klinis memberikan kesaksian bahwa guru-guru yang bisa meningkatkan motivasi peserta didik adalah mereka yang memberikan perilaku profesional yang bisa dipelajari dan memiliki karakteristik yang sebagian besar berada di bawah kontrol diri mereka sendiri. Salah satu ciri guru yang bisa memotivasi adalah antusiasme. Mereka peduli dengan apa yang mereka ajarkan dan mengkomunikasikannya dengan peserta didik bahwa apa yang sedang mereka pelajari itu penting.<sup>2</sup> Proses belajar tidak hanya berasal dari guru melainkan juga siswa bisa saling mengajar dengan siswa yang lainnya, yang mana pengajaran oleh teman sebaya lebih efektif dibandingkan dengan pengajaran yang dilakukan oleh seorang guru.

Untuk mencapai tujuan itu semua tugas dan tanggung jawab guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran semata, tetapi guru pandai dalam menciptakan suasana belajar yang efektif, agar siswa tidak merasakan monoton dalam menerima pelajaran. Oleh karena itu disinilah peranan guru diperlukan dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif dan efektif.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung, Sinar Baru, 1992, hlm. 8

<sup>2</sup>Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes, *Hasrat untuk Belajar*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 33

<sup>3</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya, Usaha Nasional, 1994, hlm. 19

Metode sangatlah penting dalam proses pembelajaran, seperti yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 :

رَبِّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدَلْتُمْ لَهُمُ الْحُسْنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلَ إِلَى أَدْعُ  
عَنْ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُورٍ □ □ □ بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِي

Artinya: “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl :125)<sup>4</sup>

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa sesuatu ilmu atau pelajaran disampaikan dengan cara yang baik, baik dengan menggunakan metode ceramah atau yang lainnya. Pembelajaran yang disukai oleh peserta didik yaitu pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menakutkan. Terkadang peserta didik ketika akan mulai pelajaran merasa dirinya takut dan tertekan jika akan ditanya seputar pelajaran yang akan dipelajari, hal itulah yang menimbulkan pertanyaan, seperti apakah pendidik tersebut dalam mengajar, sehingga peserta didik merasa ketakutan dan pada akhirnya peserta didik cenderung pasif saat mengikuti pelajaran, apalagi dalam pelajaran PAI (Aqidah Akhlaq) yang lebih banyak menggunakan model ceramah, sehingga interaksi peserta didik dengan guru kurang. Padahal dalam pembelajaran dibutuhkan rasa kenyamanan antara pendidik dengan peserta didik, agar peserta didik saat mengikuti pelajaran bisa merasa nyaman dan senang. Maka dari itu, penulis mengangkat judul Implementasi model pembelajaran ramah anak berbasis *Child Rights Convention* (CRC) pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Manba'ul Ulum Gondosari Gebog Kudus.

Pembelajaran ramah anak berbasis *Child Rights Convention* (CRC), merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berangkat dari ketertarikan peserta didik. Dengan pembelajaran ramah anak berprespektif

<sup>4</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, Jakarta, 1971, hlm. 421.

CRC diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan pemahaman, berpikir kreatif dan memecahkan masalah. Untuk menumbuhkan iklim belajar dengan suasana kreatif di kelas yang memungkinkan peserta didik membuka dirinya, merasa bebas dan aman untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya, guru perlu melakukan “pemanasan” atau *warming up*, seperti yang dilakukan oleh orang yang sedang berolahraga. “Pemanasan” dalam hal ini lebih bersifat pada pemanasan mental yang berupa kesiapan mental peserta didik untuk merasa aman dan bebas dalam berkreasi. Jika sebelum diberi “pemanasan”, peserta didik di dalam kelas diminta untuk mengerjakan berbagai tugas yang sangat berstruktur, seperti mengulang apa yang diucapkan oleh pendidik, menghafal, mengerjakan tugas- tugas yang harus mempunyai satu jawaban benar, maka peserta didik memerlukan switch mental dari proses pemikiran reproduktif dan konvergen ke pemikiran divergen dan imajinatif.<sup>5</sup>

Setiap pembelajaran berlangsung hendaknya pendidik memberikan tugas atau kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik agar berpikir kreatif, berpikir kreatif menurut Suprpto sebagaimana yang dikutip oleh Darmiyati Zuchdi yaitu keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menghasilkan suatu ide yang baru, konstruktif, dan baik berdasarkan konsep- konsep yang rasional, persepsi, dan intuisi individu.<sup>6</sup>Pemanasan saat pembelajaran dapat dilakukan dengan cara berupa pertanyaan terbuka untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik. Hal tersebut menuntut cara dan sikap belajar yang berbeda-beda, lebih bebas, terbuka, dan tertantang untuk berperan aktif. Banyak model belajar mengajar yang bermanfaat bagi peserta didik, khususnya bagi peserta didik berbakat di kelas biasa atau di kelas khusus dalam menumbuhkan kreativitas, dan melatih kerjasama peserta didik dalam memecahkan masalah . Untuk kurikulum yang komprehensif, model-model dapat digabung atau

---

<sup>5</sup>Ngurah Ayu Nyoman Muniarti, “Analisis Pengembangan Kemampuan Guru IPA dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Ramah Pembelajaran Melalui Penelitian Tindakan Kelas”, *JP2F*, Vol. 1, No. 1, April 2010, hlm. 67.

<sup>6</sup>Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 127.

dipilih untuk tujuan tertentu. Pembelajaran akan berhasil jika seorang guru dapat memilih dengan tepat model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan karakteristik materi yang akan dibahas.<sup>7</sup>

Madrasah Tsanawiyah merupakan jenjang pendidikan atau tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Setingkat dengan sekolah lanjutan tingkat pertama (SMP). Yang di dalamnya terdapat kurikulum agama Islam lebih banyak dari pada SMP.

Mata pelajaran akidah akhlak adalah satu dari komponen pendidikan agama Islam, yang menempati posisi sangat penting dalam Islam. Kedudukan akhlak dikatakan mempunyai posisi penting dalam Islam, dapat dilihat dari berbagai *sunnah qauliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah, yang artinya sebagai berikut:<sup>8</sup>

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*” (H.R. Ahmad)

Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin yang dikutip oleh Hamzah Ya'qub, akhlak merupakan suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Firman Allah dalam surat Qalam ayat 4:<sup>9</sup>

عَظِيمٍ خُلِقَ لَعَلِي وَإِنَّكَ

Artinya: “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*”

<sup>7</sup>Ngurah Ayu Nyoman Muniarti, *Op. Cit.*, hlm. 67.

<sup>8</sup> Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hal 25.

<sup>9</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam, Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*, CV. Diponegoro, Bandung, 1993, hlm. 11- 12.

Allah juga berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21:<sup>10</sup>

يُرَا اللّٰهَ وَذَكَرَ الْاٰخِرَ وَالْاَوَّلَ يَوْمَ اللّٰهِ يَرْجُوْا كَاْنَ لِمَنْ حَسَنَةٌ اُسُوَّةٌ لِّلّٰهِ رَسُوْلٍ فِىْكُمْ كَاْنَ لَقَدْ



Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Sedangkan tujuan dari pembelajaran akidah akhlak menurut Imam al-Ghazali adalah mengubah bentuk jiwa dari sifat-sifat yang buruk kepada sifat-sifat yang baik sebagaimana perangai ulama, syuhada', shiddiqin dan Nabi-nabi.<sup>11</sup>

Pembelajaran akidah akhlak di madrasah merupakan bagian integral dari pendidikan agama Islam. Walaupun bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik tetapi secara substansial, mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai keyakinan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Itu semua tidak luput dari manajemen pembelajaran yang dikelola dengan baik dan sistematis. Banyak lembaga pendidikan yang kurang memperhatikan proses pembelajaran yang terjadi di kelas, masih minimnya penguasaan model pembelajaran yang dikuasai oleh guru, kurangnya persiapan dalam mempersiapkan materi yang akan diajarkan, sehingga menjadikan peserta didik kurang berminat dan kegairahan atau mengalami kejenuhan dalam belajar, khususnya pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak.

Usaha mewujudkan pendidikan akidah akhlak, yang konsisten dengan visi mencetak generasi yang mutu, memerlukan langkah-langkah praktis. Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pertama dituntut memiliki visi dan tanggung jawab, wawasan dan keterampilan manajerial yang tangguh,

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 50.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 91.

hendaknya dapat memainkan peran sebagai lokomotif perubahan menuju terciptanya madrasah yang berkualitas.

Pembelajaran akidah akhlak yang diajarkan di madrasah harus dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta didik, namun pada kenyataannya, selama ini peserta didik terkadang menyepelekan pelajaran akidah akhlak karena dianggap kurang penting, hal itu dimungkinkan karena penyampaianya kurang begitu mengena kepada diri peserta didik.

Berlangsungnya proses pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan tidak lepas dengan model-model mengajar yang digunakan. Pembelajaran dengan model pengajaran yang bervariasi menghapuskan kejenuhan peserta didik. Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan gaya belajar mereka, maka guru diharapkan dapat menerapkan suatu model pembelajaran yang inovatif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal.<sup>12</sup>

Langkah-langkah yang paling urgen dalam proses belajar adalah menciptakan proses pembelajaran yang efektif, karena pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Guru memegang peranan utama dan perbuatan siswanya atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, dimana interaksi timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.<sup>13</sup> Di sini guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, utamanya untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif pada peserta didik.

Pemberian pendidikan, khususnya pembelajaran akhlak sangat penting bagi pembentukan sikap dan tingkah laku peserta didik, agar menjadi anak yang baik dan bermoral karena pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Kendati demikian penting materi akhlak bagi

---

<sup>12</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, *Beajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 131.

<sup>13</sup> M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 4.

REPOSITORI STAIN KUDUS

pengembangan kepribadian suatu bangsa, namun dalam realitanya sering kurang disadari, sehingga mata pelajaran akidah akhlak kurang diminati. Mata pelajaran akidah akhlak justru dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap.

Pembelajaran kreatif juga sebagai salah satu strategi yang mendorong siswa untuk lebih bebas mempelajari makna yang dia pelajari. Pembelajaran yang kreatif juga sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai kemampuan siswa.

Dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, fungsi dan tujuan pendidikan dijelaskan dalam pasal 3 yang berbunyi, “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>14</sup>

Salah satu model pembelajaran yang diterapkan oleh guru Aqidah Akhlak di MTs Manba’ul Ulum Gondosari Gebog Kudus adalah model pembelajaran ramah anak berbasis *Child Rights Convention* (CRC). Salah satu mata pelajaran yang di ampu oleh guru di MTs Manba’ul Ulum Gondosari Gebog Kudus yang menggunakan model pembelajaran ramah anak berbasis *Child Rights Convention* (CRC) adalah mata pelajaran Aqidah Akhlak dimana model pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran ini merupakan model mengajar yang efektif, karena dapat membantu siswa untuk memperjelas suatu pembelajaran dan membantu siswa untuk mudah menerima materi pembelajaran. Dengan diterapkannya model pembelajaran ramah anak berbasis *Child Rights Convention* (CRC) di harapkan dalam

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

---

<sup>14</sup> Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Teras, Yogyakarta, 2008, hlm. 51.

proses pembelajaran dapat berlangsung dengan menyenangkan dan para siswa mampu mengoptimalkan prestasi belajarmasing-masing, karena penggunaan model pembelajaran ini dalam proses pembelajaran melibatkan seluruh siswa aktif secara individual.

Dewasa ini dengan adanya adanya pengaruh perkembangan teknologi membawa dampak negatif terhadap akhlak siswa yang kurang memperhatikan akhlak, terutama dengan guru atau orang tua. Budaya Jawa yang menggunakan bahasa krama kepada yang lebih tua sekarang perlahan ditinggalkan oleh siswa. Kasus-kasus seperti perkelahian antar pelajar, pemerasan, minum-minuman keras, penyalahgunaan narkoba, dan sebagainya oleh remaja dari hari ke hari semakin sering didengar dan disaksikan lewat berbagai media massa yang dalam kesehariannya umumnya melanda "kaum jalanan" ternyata sekarang merambah ke anak-anak remaja khususnya para pelajar dari SD sampai SLTA. Meskipun ibarat penyakit stadium belum terlalu tinggi namun hal ini tetap membuat was-was kalangan pendidikan, karena bagaimanapun anak-anak tersebut adalah masa depan bangsa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusmarayaitu kecenderungan anak untuk (Mahasiswa PPB IKIP Bandung) terhadap siswa kelas 11 SMA Negeri 22 Bandung, pada tahun 1995 ditemukan bahwa tingkatan moral mereka itu bersifat menyebar, yaitu pada tingkat pra-konvensional atau konvensional, maka tidaklah heran apabila diantara remaja masih banyak yang melakukan dekadensi moral atau pelecehan nilai-nilai seperti tawuran, tindak kriminal, meminum minuman keras dan hubungan seks diluar nikah.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dikembangkan suatu pembelajaran yang ramah anak yaitu pembelajaran ramah anak yang berbasis CRC (*Child Rights Convention*/Hak Konvensi Anak), dimana anak bisa mendapat haknya untuk belajar dengan nyaman dan menyenangkan dalam mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlaq. Dalam model pembelajaran ramah anak,

---

<sup>15</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 200

pendidik lebih bersifat demokratis, pendidik lebih banyak mengenal karakter peserta didik sebelum memutuskan langkah apa yang seharusnya dilakukan terhadap peserta didik. Pendidik tidak boleh memaksakan kehendak kepada peserta didik agar selalu mengikutinya, bukan berarti peserta didik dibiarkan liar, tetapi pendekatan pendidik lebih banyak menata perasaan peserta didik yang masih labil. Dengan model pembelajaran ramah anak akan terjalin kondisi yang menyenangkan, yang terjalin antara pendidik dengan peserta didik. Segala persoalan yang menyangkut peserta didik diselesaikan dengan kepala dingin, tidak harus dengan tindakan yang kasar karena hal tersebut akan mengakibatkan peserta didik merasa dendam. Model pembelajaran ramah anak lebih banyak memberikan prasangka baik kepada peserta didik, artinya segala tingkah laku peserta didik dianggap memiliki tujuan yang baik, sehingga pembelajaran tercipta menjadi bermakna dan tidak membosankan. Untuk maksud tersebut, perlu dirumuskan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran Aqidah Akhlaq yang ramah, salah satunya adalah adanya aktivitas tanya jawab sehingga nanti akan menjadikan peserta didik mampu berargumentasi.<sup>16</sup>

Agar remaja yang sedang mengalami perubahan cepat dalam tubuhnya itu mampu menyesuaikan diri dengan keadaan perubahan tersebut, maka berbagai usaha baik dari pihak orang tua, guru maupun orang dewasa lainnya, amat diperlukan. Salah satu peran guru adalah sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu mendidik, guru harus membantu murid-muridnya agar mencapai kedewasaan secara optimal. Artinya kedewasaan yang sempurna (sesuai dengan kodrat yang di punyai murid). Dalam peranan ini guru harus memperhatikan aspek-aspek pribadi setiap murid antara lain kematangan, kebutuhan, kemampuan, kecakapannya dan sebagainya agar mereka (murid) dapat mencapai tingkat perkembangan dan kedewasaan yang optimal.<sup>17</sup> Untuk itu di samping orang tua guru di sekolah juga mempunyai peranan penting dalam membantu remaja untuk mengatasi kesulitannya, keterbukaan

---

<sup>16</sup>Zainal Aqib, *Sekolah Ramah Anak*, Yrama Widya, Bandung, 2008, hlm. 54-55.

<sup>17</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1995, hlm. 7.

hati guru dalam membantu kesulitan remaja, akan menjadikan remaja sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik. Usaha yang terpenting guru adalah memberikan peranan pada akal dalam memahami dan menerima kebenaran agama termasuk mencoba memahami hikmah dan fungsi ajaran agama.<sup>18</sup>

Kegiatan belajar aqidah Akhlak terhadap perilaku siswa adalah salah satu kegiatan yang harus dilakukan dan diterapkan kepada siswa, agar siswa tersebut tidak terpengaruh oleh dunia bebas dari pergaulan bebas. Dengan demikian manfaat belajar pendidikan aqidah akhlak sangatlah penting dan sangat diperlukan untuk membimbing dan membina siswa agar memahami dan mengetahui manfaat aqidah. Oleh karena itu peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk meneliti pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak, karena Aqidah Akhlak dipandang sebagai salah satu pelajaran yang sangat penting karena mengantarkan siswa untuk menjadi insan yang berkepribadian luhur, mengerti, memahami sekaligus mengamalkan ajaran Agama Islam sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat.

Penelitian mengenai mata pelajaran Aqidah Akhlak yang menggunakan model pembelajaran ramah anak berbasis *child right convention* (CRC) akan dilakukan di MTs Manba'ul Ulum Gondosari Gebog Kudus Madrasah ini terletak di desa Gondosari. Kaitanya dengan pembelajaran di MTs Manba'ul Ulum Gondosari Gebog Kudus dimana dalam pembelajaran ramah anak berbasis *child right convention* (CRC) yang diterapkan oleh guru pengampumata pelajaran Aqidah Akhlak mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran diharapkan dalam proses pembelajaran dapat berlangsung dengan menyenangkan dan para siswa mampu mengoptimalkan prestasi belajar masing-masing, karena penggunaan metode ini dalam proses pembelajaran melibatkan seluruh siswa aktif secara individual. Oleh karena itu pembelajarannya sangatlah menarik untuk diteliti.

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

---

<sup>18</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rinneka Cipta, 1996, hal. 76-77.

Suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan akan memberikan dampak pada kemampuan berinteraksi peserta didik, apalagi ketika belajar Aqidah Akhlak, dimana Aqidah Akhlak ini mencerminkan sebuah perilaku pada peserta didik yang baik. Kemampuan berinteraksi merupakan proses hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekadar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi. Seperti yang dikatakakan oleh Shaw dalam buku Psikologi Remaja yang dikutip oleh Mohammad Ali bahwa dalam setiap interaksi senantiasa di dalamnya mengimplikasikan adanya komunikasi antarpribadi. Demikian pula sebaliknya, setiap komunikasi antarpribadi, senantiasa mengandung interaksi. Kemampuan berinteraksi mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Kemampuan berinteraksi yang ia lakukan itu akan mencerminkan kepribadiannya, baik kemampuan interaksi yang positif maupun kemampuan interaksi yang negatif. Kemampuan berinteraksi yang positif itu dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna melakukan hal-hal yang positif. Sedangkan kemampuan berinteraksi yang negatif itu lebih mengarah ke akhlaq yang tercela, seperti menggunjing teman atau membicarakan kejelekan seseorang dan sebagainya, hal itulah yang harus dihindari, terutama bagi usia anak MTs yang masih mencari jati dirinya.<sup>19</sup>

Albert Bandura sebagaimana dikutip oleh Ridwan Abdullah Sani berpendapat bahwa peserta didik belajar melalui pengamatan atau berdasarkan apa yang mereka saksikan. Menurut Bandura, perilaku manusia tidak seluruhnya konsisten dan dipengaruhi oleh lingkungan. Teori ini menyatakan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor personal, tingkah laku, dan lingkungan yang saling berinteraksi. Misalnya : pendidik memberikan umpan balik (lingkungan), yang menyebabkan peserta didik membuat

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

---

<sup>19</sup>Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 87- 88.

harapan yang lebih tinggi (faktor personal) dan tujuan ini memotivasi peserta didik untuk lebih giat belajar (perilaku).<sup>20</sup>

Dengan menggunakan model pembelajaran ramah anak berbasis *Child Rights Convention* dalam proses belajar mengajar, guru akidah akhlak di MTs Manba'ul Ulum Gondosari Gebog Kudus dapat memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa. Model pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan pemecahan masalah, sehingga hal ini dapat menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan di lokasi, ada beberapa hal yang menyebabkan timbulnya kejenuhan, kurang berminat dan tidak adanya kegairahan dari peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran diantaranya karena dalam penggunaan metode pembelajaran yang konvensional atau tidak adanya variasi, sementara peserta didik hanya duduk diam, mendengarkan dan mengerjakan tugas dari guru, serta sistem pembelajaran yang menekankan pada hafalan-hafalan, sehingga peserta didik cepat bosan dan mudah lupa.<sup>21</sup>

Dengan demikian penelitian ini tertuju pada pelaksanaan model pembelajaran ramah anak berbasis *Child Rights Convention* pada mata pelajaran akidah akhlak, dengan judul **“Implementasi Model Pembelajaran Ramah Anak Berbasis *Child Rights Convention* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Manba'ul Ulum Gondosari Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016”**.

## B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan secara rinci dan detail tentang wilayah penelitian dan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti.

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

<sup>20</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 35.

<sup>21</sup>M. khasan Ulin Nuha, Wawancara dengan siswa MTs Manba'ul Ulum Gondosari Gebog Kudus, 6 April 2016, pada pukul 14.00 di rumah siswa.

Guna mengantisipasi adanya bias dan terlalu lebarnya pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti menetapkan fokus penelitian yaitu mengenai:

1. Implementasi model pembelajaran ramah anak berbasis *Child Rights Convention* (CRC) pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Manba'ul Ulum Gondosari Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016
2. Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan model pembelajaran ramah anak berbasis *Child Rights Convention* (CRC) pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Manba'ul Ulum Gondosari Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016 serta solusi dalam mengatasi hambatan tersebut
3. Bentuk Akhlak/Perilaku Belajar Siswa Setelah di terapkannya model pembelajaran ramah anak berbasis *Child Rights Convention* (CRC) pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Manba'ul Ulum Gondosari Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.

Dengan demikian fokus dari penelitian ini dikhususkan dapat memberikan maksud yang akan diteliti karena di MTs Manba'ul Ulum tersebut memiliki keunikan dalam proses pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka ada beberapa permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini. Permasalahan tersebut adalah:

1. Bagaimana Implementasi model pembelajaran ramah anak berbasis *Child Rights Convention* (CRC) pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Manba'ul Ulum Gondosari Gebog Kudus?
2. Bagaimana hambatan-hambatan dan solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan Implementasi model pembelajaran ramah anak berbasis *Child Rights Convention* (CRC) pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Manba'ul Ulum Gondosari Gebog Kudus?
3. Bagaimana Bentuk Akhlak/Perilaku Belajar Siswa Setelah di terapkannya model pembelajaran ramah anak berbasis *Child Rights Convention* (CRC)

pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Manba'ul Ulum Gondosari Gebog Kudus?

## REPOSITORI STAIN KUDUS

### D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran ramah anak berbasis *Child Rights Convention* (CRC) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Manba'ul Ulum Gondosari Gebog Kudus
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan dan solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan implementasi model pembelajaran ramah anak berbasis *Child Rights Convention* (CRC) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Manba'ul Ulum Gondosari Gebog Kudus
3. Untuk mengetahui bentuk akhlak/perilaku belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran ramah anak berbasis *Child Rights Convention* (CRC) pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Manba'ul Ulum Gondosari Gebog Kudus

### E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan bagi khasanah ilmiah terutama untuk menunjukkan Implementasi Model Pembelajaran ramah anak berbasis *Child Rights Convention* pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Manba'ul Ulum Gondosari Gebog Kudus.

2. Manfaat praktis

- a. Guru

Sebagai motivasi untuk memberikan inovasi pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan agar peserta didik lebih mudah menyerap dan memahami apa yang telah disampaikan oleh guru.

b. Madrasah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berharga dalam rangka meningkatkan implementasi pembelajaran serta dapat dipergunakan sebagai bahan sumbangan pemikiran bagi sekolah yang bersangkutan.

c. Bagi kalangan akademisi

Jurusan pendidikan agama Islam khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai tambahan informasi untuk bersama-sama memikirkan kualitas pembelajaran terutama dalam pembelajaran model pembelajaran ramah anak berbasis CRC (*Child Rights Convention*) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak diMTs Manba'ul Ulum Gongosari Gebog Kudus.

